

IDENTIFIKASI KESENIAN *RAPA'I* DI KABUPATEN BIREUEN

Angga Eka Karina¹, Ahmad²

^{1,2}Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Almuslim
Email: angga.karina@yahoo.co.id

Diterima 13 Agustus 2018/Disetujui 03 September 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesenian *rapa'i* di Kabupaten Bireuen serta memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kesenian *rapa'i* yang selama ini banyak masyarakat sendiri belum tahu. Populasi dalam penelitian ini adalah para seniman baik dari penari, pemusik, pengajar tari, tokoh masyarakat dan para wisatawan yang mengetahui tentang kesenian *rapa'i* di Kabupaten Bireuen. Data penelitian dikumpulkan melalui hasil wawancara secara mendalam dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa seni tari Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen yang menggunakan alat musik *rapa'i* mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri. Semula *rapa'i* hanya dilakukan dalam upacara tertentu yang bersifat ritual. Dalam perkembangannya, kesenian *rapa'i* telah berkembang menjadi dua kelompok besar, yaitu *rapa'i* yang dimainkan oleh seniman laki-laki, dikenal dengan *Rapa'i Geleng* dan *Rapa'i Geuimpheng* serta *rapa'i* yang dimainkan oleh seniman perempuan, dikenal dengan *Rapa'i Geleng Inong*. Perbedaan kedua jenis *rapa'i* ini adalah jumlah pemainnya, yaitu *Rapa'i Geleng* dimainkan oleh 8-12 orang dan *Rapa'i Geurimpheng* dimainkan 14 orang.

Kata kunci: *rapa'i*, karakteristik *rapa'i*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang dapat didokumentasikan atau dilestarikan, dipublikasikan dan dikembangkan sebagai upaya menuju kemajuan peradaban dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa dengan mengangkat kebudayaan daerah. Pada dasarnya perkembangan seni mutakhir kini disebut perkembangan seni kontemporer yang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi dan budaya sebuah masyarakat, tetapi secara khas mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai yang bersifat kritis terhadap sistem ekonomi sosial kultural yang menghidupinya (Himawan dan Nugroho, 2014).

Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kelompok etnis masyarakat berupaya menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian masyarakat tradisional identik dengan hal yang berhubungan erat dengan ibadah atau praktik ritual yang dilakukan masyarakat di daerah atau suku bangsa yang ada di Indonesia. Aceh memiliki berbagai bentuk kesenian yang beragam, baik dari unsur seni rupa, tari, musik dan sastra yang merupakan hasil budi atau akal manusia yang lahir, berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang kemudian menjadi sebuah identitas dan kebanggaan *Ureueng* Aceh (orang Aceh), termasuk masyarakat Aceh yang berada di pesisir timur-utara seperti Bireuen.

Umumnya kesenian Aceh merupakan media dakwah untuk mensyiarkan agama Islam, yaitu terlihat pada syair yang dinyanyikan mengandung amanah dari Rasulullah dalam memperjuangkan agama Islam serta shalawat. Instrumen musik dalam *Rapa'i Geleng Inong* yaitu *rapa'i* (rebana). Kemudian dari segi bentuk musik diawali dengan *saleum* (pembuka), kisah (baik kisah Rasul, Nabi, Raja dan ajaran agama), dan *lanie* (penutup). Maka, secara keseluruhan kesenian di Aceh bernuansa Islam.

Kabupaten Bireuen sebagai salah satu wilayah di Aceh dengan keunikan bahasa dan budaya dibandingkan daerah lain tentunya menghasilkan beragam jenis kesenian dan budaya yang dimiliki. Beberapa literatur menyebutkan kesenian di Bireuen yang paling populer saat ini adalah *rapa'i*. Kesenian *rapa'i* dikatakan sebagai jenis kesenian yang menjadi ciri khas Bireuen, walaupun jenis dan bentuknya beragam di wilayah Bireuen. *Rapa'i* mempunyai bentuk ukuran (*organologis*) dan kegunaan yang berbeda yang disesuaikan dengan bentuk seni pertunjukannya. Demikian juga pola ritmisnya, *rapa'i* mempunyai berbagai jenis irama yang dinamis.

Namun, berkembangnya zaman dan jenis kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, termasuk Aceh menyebabkan kurangnya perhatian dan kecintaan akan kesenian dan budaya di kalangan muda. Berdasarkan pernyataan Kepala Balai Pelestarian Budaya Aceh, terdapat 30 jenis kesenian di Aceh yang hampir punah, salah satunya *Rapa'i Geurimpheng* (Anonim, 2016), dan di Kabupaten Bireuen tercatat seniman yang masih menghasilkan kesenian *rapa'i* adalah masyarakat di Desa Pante Piyeu Kecamatan Peusangan dan kelompok Sanggar Seni Mirah Delima yang memainkan *Rapa'i Geleng*. Namun, bentuk, jenis musik, pertunjukan dan peralatan musiknya belum diteliti secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer, yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan resmi serta gambar. Adapun lokasi penelitian adalah di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, dikarenakan sesuai dengan objek permasalahan dan merupakan tempat berkembangnya kesenian *rapa'i* di Aceh, sehingga membantu proses pengumpulan data.

Subjek informan penelitian adalah masyarakat Bireuen khususnya Peusangan. Metode pengambilan sampel adalah metode *snowball sampling* dalam memilih informan, dengan karakteristik: 1) tokoh formal yaitu keuchik, tokoh adat, tokoh budaya serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bireuen; 2) tokoh informal yaitu Ketua Kelompok Kesenian Sanggar Mirah Delima dan Tokoh Masyarakat Desa Pante Piyeu Kecamatan Peusangan Bireuen yang merupakan kelompok kesenian pemain *rapa'i*.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data penelitian, terdiri atas empat alur kegiatan yaitu: 1) pengumpulan data, data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan data sekunder diperoleh dari literatur, artikel dan tulisan ilmiah yang relevan; 2) reduksi data; berupa pengolahan data (dari editing hingga tabulasi data), mencakup semua hasil pengumpulan data sehingga dirangkum dengan memilih hal-hal pokok dan penting; 3) penyajian data; menurut Miles dan Huberman (dalam Bagong Suyanto, 2005) dalam penelitian kualitatif, penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dan digunakan adalah teks naratif, sehingga memudahkan untuk memahami serta merencanakan kegiatan berikutnya; dan 4) penarikan simpulan (Bagong Suyanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik *Rapa'i* di Kabupaten Bireuen

Seni Tari Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen yang menggunakan alat musik *rapa'i* mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri. Semula *rapa'i* hanya dilakukan dalam upacara tertentu yang bersifat ritual. Hal ini dicirikan dengan kombinasi yang serasi antara tari, musik dan sastra, ditarikan secara massal atau berkelompok dengan arena terbatas, pengulangan gerakan monoton dalam pola gerak yang sederhana dan dilakukan berulang-ulang serta waktu penyajian relatif panjang.



Gambar 1. Salah satu seniman *rapa'i* di Kabupaten Bireuen, Anggota Sanggar Seni Mirah Delima

Kesenian *rapa'i* sarat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Bireuen secara khusus. Dalam perkembangan peradabannya, kesenian *rapa'i* berhubungan erat dengan agama Islam dan adat istiadat. *Rapa'i* dijadikan sebagai media strategis bagi pengembangan agama dan kebudayaan yang dipraktikkan dan dijalankan dalam berbagai aktivitas kebudayaan dan agama. Aktivitas keagamaan selalu memfungsikan kesenian *rapa'i* sebagai penyemarak dan sebagai syiar agama Islam kepada warga masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas. Hal ini sebagaimana pandangan Sayyed Hosen Nasr (Ediwar, 2016) menyatakan bahwa seni Islam adalah sarana yang memungkinkan ruh Islam menembusi segala perkara dan bentuk aktifitas, menyerap ke seluruh kehidupan manusia untuk mengingatkan mereka akan kehadiran Tuhan kemanapun mereka melangkah pergi. Kabupaten Bireuen adalah sebuah wilayah di Provinsi Aceh, persis di tengah jalur Sumatera antara Banda Aceh dan Medan. Seni tari yang merupakan ciri khas dari kota Bireuen tidak terlepas dari adat istiadat bahkan menjadi kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun.

2. Tari *Rapa'i Geleng Inong*

Salah satu tarian di kota Bireuen adalah tari *Rapa'i Geleng Inong*, yaitu *rapa'i* artinya gendang, kata *rapa'i* berasal dari pencipta *rapa'i* tersebut yang bernama Ahmad Rifa'i, sedangkan *geleng* memiliki arti menggelengkan kepala seperti orang yang sedang melakukan dzikir dan *inong* berarti perempuan dalam bahasa Aceh (menurut bapak Hasbullah pada wawancara Juni 2018). Sebelum tahun 1960-an, tari *Rapa'i Geleng* sudah diciptakan, namun setelah tahun 1965 ada seorang tokoh masyarakat Aceh yang mengembangkan tari ini pertama kali di Aceh Selatan dan hanya ditarikan oleh penari laki-laki, waktu itu tari *Rapa'i Geleng Inong* ditarikan untuk mengisi kekosongan para santri. Pada tahun 1997 tari *Rapa'i Geleng* dikembangkan di kota Bireuen oleh tokoh masyarakat beserta para seniman dan pekerja seni lainnya. Tari *Rapa'i Geleng Inong* ditarikan oleh penari perempuan sehingga disebut *Rapa'i Geleng Inong*. Pada tahun 1998 atau pada masa DOM (Daerah Operasional Militer) tari ini tidak ditarikan lagi karena daerah Aceh saat itu mengalami peperangan hingga tahun 2005 tepatnya setelah Tsunami Aceh, tari *Rapa'i Geleng Inong* ditarikan di daerah tersebut hingga saat ini dan berkembang di dalam maupun luar negeri dan dikenal sebagai kesenian khas Kabupaten Bireuen.

Pada tahun 1997 tari *Rapa'i Geleng* dikembangkan menjadi *Rapa'i Geleng Inong* di Kabupaten Bireuen tepatnya di Desa Paya Cut Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireun, yang ditarikan oleh penari perempuan, hal ini dikarenakan mengingat pahlawan Aceh tidak hanya laki-laki tetapi perempuan juga ikut membela Aceh masa penjajahan Belanda, diantaranya Cut Nyak Dien dan Cut Meutia. Selain itu, banyaknya permintaan masyarakat sekitar mengenai kesenian tradisional Aceh serta mempertahankan budaya Aceh. Menurut Bapak Hasbullah, Tari *Rapa'i Geleng Inong* tidak digabung dengan penari laki-laki karena unsur agama berkaitan dengan masyarakat Aceh baik kesenian maupun adat-istiadat. Aturan ini menggambarkan saat umat muslim melakukan ibadah sholat yang diwajibkan untuk tidak berdekatan dan bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, begitu juga diterapkan dalam tari ini yang tidak menggabungkan antara penari perempuan dan penari laki-laki, sehingga hanya menggunakan penari perempuan meskipun tari ini umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Tari *Rapa'i Geleng Inong* ditarikan oleh 8-21 penari perempuan, biasanya terdapat satu orang penari perempuan yang terlatih atau disebut Syekh. Tari ini menggunakan syair yang berfungsi sebagai sosialisasi pada penduduk perihal bagaimana hidup bermasyarakat, beragama serta solidaritas yang dijunjung tinggi. Tari ini juga mempunyai pola yang sederhana yaitu pola baris dan pola tingkat seperti satu baris, dua baris atau lebih. Adapun gerakan tari ini diikuti dengan tabuhan *rapa'i* yang tidak lain adalah musik pengiring tari tersebut. Musik dalam tarian ini memiliki tempo atau irama, yaitu lambat, sedang, cepat. Adapun musik yang digunakan yaitu musik eksternal dan musik internal.



Gambar 2. Pementasan Rapa'i Geleng Inong dari Sanggar Seni Mirah Delima

Struktur tari *Rapa'i Geleng Inong* terdapat 3 bagian yaitu pembukaan atau salam, isi dan pentup yang disebut struktur tari. Pada setiap tahapan dalam tarian diiringi alat musik dan syair sebagai pembawa suasana tarian tersebut. Selain itu, terdapat bentuk luar yang berupa busana, properti, musik pengiring, pola lantai dan sebagainya. Pada pembahasan struktur juga terdapat hubungan antara satu kesatuan pada tarian ini yaitu antara tari dengan properti serta syair yang dilantunkan.

3. Tari *Rapa'i Geurimpheng*

Jenis *rapa'i* lain yang berkembang di Kabupaten Bireuen adalah *Rapa'i Geurimpheng*. Kesenian ini dikenal sebagai kesenian tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak zaman keemasannya. Namun karena perkembangan zaman, seni ini terancam eksistensinya secara fisik, jumlah seniman yang mengetahui seluk beluk atau pengrajin (mengetahui teknik pembuatan), struktur permainan serta kelompok yang memainkannya. Adapun yang masih bertahan yaitu kelompok *Rapa'i Geurimpheng* di Desa Pante Pieyue Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Permainan *Rapa'i Geurimpheng* dimainkan oleh 14 orang pemain (seluruhnya pemain laki-laki) yang terdiri dari tiga baris dengan formasi berlainan. Susunan pemain dalam permainan *Rapa'i Geurimpheng*, yaitu: pemain pertama dengan formasi yang lurus/sejajar ke samping kiri dan kanan adalah anggota barisan di posisi depan yang berjumlah 8 orang pemain dan dikenal dengan istilah *rando*, yakni pemain yang bertugas memukul *rapa'i* sambil menggerakkan badan secara serempak di tempat. Pemain kedua dengan formasi dalam bentuk yang sama adalah anggota barisan di posisi tengah yang berjumlah 3 orang pemain disebut *syahi*, yakni pemain yang bertugas memukul *rapa'i* sambil melantunkan syair. Pemain ketiga dengan formasi dalam bentuk yang sama adalah barisan di posisi belakang yang berjumlah 3 orang pemain disebut *canang*, *pangkhep* dan *bak*.



Gambar 3. Latihan Kelompok Seniman Rapa'i Geurimpheng

Susunan dan uraian materi di dalam dua babak permainan *Rapa'i Geurimpheng*, yaitu: 1) *saleum aneuk syahi*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* pembuka; 2) *saleum rakan*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* yang bertujuan menyampaikan salam kepada tokoh masyarakat, ulama serta penonton lewat tabuhan dan gerakan badan dan tangan; 3) *cakrum/saman*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* yang bertujuan menyampaikan lantunan syair lama Aceh lewat tabuhan dan gerakan badan dan tangan; 4) *tingkah*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* yang bertujuan mengangkat sisi musikal dalam permainan *Rapa'i Geurimpheng* semata dan diiringi lantunan syair hasil pengulangan dari materi sebelumnya; 5) *kisah*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* yang bertujuan menampilkan lantunan syair tentang sejarah dan perjuangan; 6) *gambus tabangun*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* yang bertujuan menampilkan lantunan syair tentang semangat dan pembangunan daerah; 7) *lanie*, ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* yang bertujuan menampilkan lantunan syair tentang pesan dan nasehat, serta merupakan ragam gerak dan tabuhan *rapa'i* penutup permainan *Rapa'i Geurimpheng*.

Bentuk musik *Rapa'i Geurimpheng* merupakan bentuk permainan musik dari ansamble perkusi, yakni instrumen *rapa'i* yang memiliki banyak pola ritme (*polyrhythm*) atau dikatakan memiliki banyak pola suara/irama dalam permainannya. Beberapa fungsi *Rapa'i Geurimpheng*, yaitu: 1) fungsi keagamaan, terlihat pada lirik lagu yang dinyanyikan, para penabuh *rapa'i* melantunkan syair dalam bentuk dzikir irama yang memikat dan berisikan dakwah agama. Terbukti dengan rasa ketenangan sebagai pengungkapan emosional yang dirasakan oleh para penonton setelah shalawat dilantunkan; 2) fungsi hiburan, tidak terlepas dari kepuasan setiap penikmat musik, sebagai penonton yang menyaksikan maupun pemain musik itu sendiri. Musik juga dapat dijadikan sebagai sarana ajang pertemuan dengan warga lainnya sambil bercengkrama dan menikmati sajian pertunjukan musik; 3) fungsi komunikasi, terlihat dari lantunan syair yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah aceh dan perkembangannya, dengan mengkomunikasikan agar masyarakat Aceh tetap mencintai nilai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam hal musik tradisional.

4. Tari *Rapa'i Geleng*

Rapa'i Geleng mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan kerajaan Islam di Aceh yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Penyebaran Islam melalui alat musik *rapa'i* berawal dari seorang ulama besar Islam yaitu Syekh Abdul Qadir Zailani yang meneruskan ajaran Islam dari seorang ulama ahli tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i (Verulitasari dan Cahyono, 2016).

Kesenian *Rapa'i Geleng* di Kabupaen Bieruen terdapat di desa Blang Mee Kecamatan Kutablang. Pertunjukan *Rapa'i Geleng* dimainkan oleh laki-laki dengan jumlah pemain antara 8 sampai lebih dari 12 orang. Pada awal diciptakannya, kesenian ini ditampilkan oleh laki-laki dewasa. Namun, dalam perkembangannya saat ini kesenian *Rapa'i Geleng* banyak dimainkan oleh anak-anak dan remaja, disebabkan karena gerakannya yang atraktif dan menyenangkan. *Rapa'i Geleng* memiliki 3 babak yaitu: 1) *saleuem* (salam); 2) *kisah* (baik kisah rasul, nabi, raja dan ajaran agama); dan 3) *lani* (penutup). Pertunjukan *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide atau gagasan masyarakat Aceh. *Rapa'i Geleng* digunakan sebagai media dakwah agama Islam yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya.



Gambar 4. Pementasan *Rapa'i Geleng*

SIMPULAN

Seni tari Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen yang menggunakan alat musik *rapa'i*, mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri. Semula, *rapa'i* hanya dilakukan dalam upacara tertentu yang bersifat ritual. Lalu, kesenian *rapa'i* berkembang menjadi dua kelompok besar, yaitu *rapa'i* yang dimainkan oleh seniman laki-laki, dikenal dengan *rapa'i geleng* dan *rapa'i geuimpheng* dan *rapa'i* yang dimainkan oleh seniman perempuan, dikenal dengan *rapa'i geleng inong*. Perbedaan utama dari dua jenis *rapa'i* ini adalah jumlah pemain, yaitu *rapa'i geleng* dimainkan oleh 8-12 orang, sedangkan *rapa'i geurimpheng* dimainkan oleh 14 orang.

REFERENSI

- Amri. H.Y.M.A. 2017. *Eksistensi Rapa'i Daboih dalam Nilai-nilai Budaya Lokal di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2: 813-835 Mei 2017.
- Anonim. 2016. 30 *Kesenian Aceh Hampir Punah*. <http://www.netatjeh.info/2016/10/30-senidi-aceh-hampir-punah.html> (diakses, 6 juni 2017).
- Bagong, Suyanto; Suyanti. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, Rita. 2013. *Rapai Pasee pada Masyarakat Aceh di Desa Lam Awe Kecamatan Syamtalira Aron: Analisis Musik dalam Konteks Pertunjukan*. Universitas Sumatera Utara: Skripsi Sarjana Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra.
- Ediwar. 2016. *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami*. RESITAL: Jurnal Seni Pertunjukan. Volume 17 No. 1. <http://dx.doi.org/10.24821/resital.v17i1.1688>.
- Hasan, Husein; T. A. Drs. dkk. 1984. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek IDKD Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Himawan, W.; Nugroho, A. 2014. *Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya*. Journal of Urban Societys Arts, 1(4), pp. 99–109.
- Karina. A. E. 2015. *Eksistensi Kebudayaan Rapa'i Geleng Inong di Provinsi Aceh dalam Perspektif Gender dan Posmodrenisme*. Unimed: Prosiding Seminar Nasional Forum Asosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (AP2SENI) III Se-Indonesia. 23 April 2015.
- _____. 2014. *Analisis Struktur Musik Rapa'i Pasee di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh*. Lentera Vol. 14 No. 9 Juli 2014. 85-92p.
- Syahrial. 2017. *Pelestarian Seni Budaya Tradisi dan Nilai Kepemimpinannya oleh Masyarakat*. <http://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/makalahtanjungbalai.pdf> (Diakses, 6 Juni 2017).
- Verulitasari. E; A. Cahyono. 2016. *Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*. Catharsis: Journal of Arts Education. Vol. 5. No.1.